

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPTS* DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 76
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

RAHMAT FADHLI
NIM: 1416242713

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Scripts* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sdn 76 Kota Bengkulu”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat berguna, juga bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi kami selama kami kuliah di IAIN Bengkulu.

2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah sudi memfasilitasi kami khususnya fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Khairunnisa, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan pada penulis.
6. Ibu Salamah, S.E. M,Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta kemudahan pada penulis.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua.

Bengkulu, Januari 2020

Penulis

RAHMAT FADHLI

NIM: 1416242713

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematik Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Model Pembelajaran	10
1. Pengertian Model.....	10
2. Pengertian Pembelajaran.....	11
3. Defenisi Pembelajaran.....	12
B. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	13

1. Konsep Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	13
2. Tujuan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	15
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	17
4. Kelebihan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	18
5. Kekurangan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	19
C. Model Pembelajaran <i>Cooperative Scripts</i>	19
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative scripts</i>	19
2. Konsep Model Pembelajaran <i>Cooperative Scripts</i>	21
3. Kelebihan Pembelajaran <i>Cooperative Scripts</i>	22
4. Kelemahan Pembelajaran <i>Cooperative Scripts</i>	24
D. Keaktifan Belajar Siswa.....	25
1. Keaktifan	25
2. Belajar	30
E. Bahasa Indonesia Untuk SD/MI	39
1. Pengertian Bahasa Indonesia.....	39
2. Fungsi Bahasa Indonesia	40
3. Tujuan Bahasa Indonesia	40
4. Materi Bahasa Indonesia	40
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	42
G. Kerangka Berfikir	43
H. Hipotesis Penelitian	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
--------------------------	----

B. Desain Penelitian	47
C. Setting Penelitian	48
D. Populasi Dan Sampel	48
E. Teknik pengumpulan data.....	50
F. Defenisi Operasional Variabel	51
G. Instrumen Penelitian	52
H. Uji Prasyarat	61
I. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Rahmat Fadhli, Agustus 2020, Skripsi: Perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing: 1. Dra.Hj.Kairunnisa M.Pd, 2. Salamah SE.M.Pd.

Kata Kunci: Perbandingan, Model Pembelajaran cooperative learning dan cooperative scripts, Keaktifan Belajar, Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu , yang terdiri dari dua kelas. Peneliti mengambil kelas V untuk dijadikan sampel yang berjumlah 112 orang.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Quasi Eksperimental* menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 76 kota Bengkulu yang berjumlah 112 orang, teknik pengumpulan data dengan observasi, tes dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan ada dua cara yaitu dengan Statistik Deskriptif dan Statistik inferensial. Berdasarkan kriteria keaktifan belajar siswa maka nilai rerata pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* memperoleh rata-rata anak yang aktif 28 anak tergolong sedang dan rata-rata anak yang aktif pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative scripts* sebanyak 26 anak tergolong kurang.

Dengan demikian, dipahami bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran model *cooperative learning* dengan model *cooperative scripts* terhadap keaktifan belajar siswa. Dengan perbandingan model *cooperative*

learning lebih baik daripada model *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik, jelas, lengkap, menyeluruh, dan berdasarkan pemikiran rasional yang objektif. Pendidikan juga berdasarkan rencana yang matang agar anak-anak mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,dan negara.¹

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pangajaran, dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam

¹Undang-Undang SPN (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 1 ayat 1. 2009. Jakarta: Sinar Grafik, hlm. 3.

konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itulah sebabnya, setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan saat ini seorang guru sering kali tidak menjadi model yang baik untuk anak.

pendidikan nasional disusun sebagai usaha untuk memungkinkan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan diri secara terus menerus demi satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan harus dipersiapkan sedemikian rupa sehingga mampu menjawab segala kebutuhan permasalahan dan tantangan hidup. Seperti yang tertera dalam ayat Al-Qur'an surat An-Nahal ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Seruhlah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS An-Nahal ayat 125).²

Seharusnya pengajar bertugas mengarahkan proses belajar agar tujuan dari pengajaran tersebut sesuai dengan sasaran dari perubahan yang dicapai sebagaimana yang diinginkan. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling

² Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemah* (Bandung : Diponegoro, 2012), h. 271

mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau lingkungan saja. Padahal peran guru dalam membimbing proses pembelajaran sangat berperan penting. Hal tersebut karena guru merupakan pusat dalam menentukan kebijakan yang akan digunakan dalam membuat suasana belajar yang baik. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa dalam pembelajaran dan siswa pun dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa mampu belajar mandiri.

Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika tidak terjadi proses belajar secara optimal akan menghasilkan skor hasil ujian yang baik maka hampir dapat dipastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu. Berarti pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah proses pendidikan. Selanjutnya kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran, dan juga masyarakat sekitar.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang dikemukakan oleh Benyamin.

Banyak kendala yang dihadapi dalam rangka pencapaian tiga ranah aspek penilaian dalam pembelajaran. Salah satunya adalah kurangnya inovasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang cocok. Penentuan model pembelajaran yang cocok tidak dapat diukur dari modern atau tidaknya model pembelajaran tersebut. Namun pemilihan model pembelajaran yang tepat harus dilihat dari kesesuaian model dengan mata pelajaran serta materi yang akan diajarkan. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan juga harus mengukur kondisi lingkungan sekolah agar tujuan dari sekolah dapat tercapai.

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu antara satu dan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Model pembelajaran *cooperative Script* dianggap dapat mendorong seluruh siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan siswa dengan lingkungannya sebagai individu dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat lebih luas.

Model pembelajaran *cooperative script* yaitu secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. ini dikarenakan model pembelajaran

Cooperative Script membagi siswa berpasangan sehingga siswa dapat bertukar peran dalam proses pembelajaran.

Sebelum siswa mendapatkan tugasnya masing-masing, guru terlebih dahulu memberikan materi atau wacana untuk dibaca oleh setiap siswa untuk di baca kemudian diringkas. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama menetapkan peran pembicara dan pendengar.

Peran pendengar memiliki tugas untuk mencatat segala informasi yang dianggap penting serta melengkapi kekurangan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian masing-masing siswa akan bertukar peran sehingga hal yang dilakukan oleh kedua siswa berpasangan seimbang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 10 Februari 2018 di ruang kelas V SD Negeri 76 kota Bengkulu, didapati bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengajar menggunakan metode ceramah, siswa tidak terlihat aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran hanya berpusat pada guru saja.³

Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian kelompok yang tidak merata secara akademik. Sehingga kelompok murid yang pintar secara akademik sering mendominasi kelas dan membuat kelompok yang rendah akademik menjadi pasif saat berdiskusi maupun tanya jawab dikelas.⁴

Pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya sebagian kecil siswayang aktif dan mengerjakan tugas kelompok, sedangkan siswa

³Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, di ruang kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu, tanggal 10 Februari 2018

⁴Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, di ruang kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu, tanggal 11 Februari 2018

lainnya tidak berperan aktif bahkan melempar tanggung jawab kepada siswa lainnya. Selain itu selama proses belajar mengajar, terkesan bahwa siswa tidak berani bertanya kepada guru walaupun mereka tidak mengerti tentang materi yang diberikan.⁵

Pada saat pemberian soal latihan banyak siswa yang terlihat kebingungan menjawab soal bahkan mencari cara untuk dapat mencontek jawaban siswa lain. Keadaan proses belajar mengajar yang kurang baik dikhawatirkan dapat membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Adapun kriteria yang dijadikan pedoman adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 di SD Negeri 76 kota Bengkulu. Menurut Guru SD Negeri 76 kota Bengkulu, siswa yang memperoleh nilai 71 maka dianggap tuntas. Ditinjau dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 76 kota Bengkulu maka perlu diberikannya alternatif lain dalam proses pemilihan model pembelajaran.

Bertujuan adalah agar suasana belajar dikelas dapat membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Proses belajar yang baik dapat diharapkan membawa hasil yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui “Perbandingan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dengan Model Pembelajaran

⁵Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, di ruang kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu, tanggal 12 Februari 2018

Cooperative Script Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah yang berhubungan dengan fokus penelitian ini adalah :

1. Rendahnya persentase keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
3. Siswa kurang mampu mengungkapkan pendapat.
4. Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan secara verbal dan monoton.
5. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis membatasi permasalahan pada keaktifan belajar siswa menggunakan model *cooperative learning* dengan model *cooperative scripts* materi bahasa Indonesia tentang cerita rakyat pada kelas V SDN 76 kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 76 kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 76 kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 76 kota Bengkulu, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan *cooperative scripts* dalam meningkatkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Apakah dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan, tidak berjalan sesuai rencana, atau ditemukan kendala-kendala yang lainnya.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dan *cooperative scriptst*.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang didapatkan selama mengikuti pendidikan di IAIN Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 Bab utama bagian isi dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN berisikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisikan Model Pembelajaran, Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, Model Pembelajaran *Cooperative scripts*, Keaktifan Belajar Siswa, Bahasa Indonesia Untuk Anak SD/MI, Penelitian Terdahulu Yang Relevan dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN berisikan Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Desain Penelitian, Instrumen Penelitian, Uji Prasyarat dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisikan Deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisikan Kesimpulan, Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model

Secara umum model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik, model citra, atau rumusan matematis.⁶

Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak sebagai model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.⁷

Selanjutnya model adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Kemudian model menurut pandangan Arends model mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya.⁸

Berdasarkan pengertian, teori konsep atau definisi beberapa ahli tersebut mengenai model, maka dapat dipahami bahwa model

⁶Sagala Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabet, hlm. 19.

⁷Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 45

⁸Jihad Asep dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm. 18-20.

adalah suatu pola yang digunakan dan berfungsi sebagai pedoman susunan rencana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁹

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan yang belajar

Seluruh pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.¹⁰

⁹Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta. hlm. 25-29.

¹⁰Sofan Amri. 2013. *Pembelajaran dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher. Hlm. 14.

Pembelajaran yaitu suatu proses dimana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan defenisi diatas pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

3. Defenisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan

¹¹Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta. hlm. 30-41.

kurikulum, mengatur materi, dan memberikan petunjuk pada guru di kelas.¹²

Menurut Arends, mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelola kelas.¹³

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁴

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru merencanakan aktifitas belajar mengajar.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

B. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

¹²Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta. hlm. 60-70.

¹³Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Hlm. 54.

¹⁴Sofan Amri. 2013. *Pembelajaran dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher. Hlm. 34.

¹⁵Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 45-46.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.¹⁶

Slavin menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam keegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa di tuntut berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.¹⁷

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama hanya sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelolah kelas dengan efektif.

¹⁶Isjoni. 2009. *Cooperative Learning(efektifitas pembelajaran kelompok)*. Bandung : Alfabeta, hlm. 16

¹⁷Isjoni. 2009. *Cooperative Learning(efektifitas pembelajaran kelompok)*. Bandung : Alfabeta, hlm. 17

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang mencirikan: “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa model pembelajaran kooperatif adalah semua jenis kerja kelompok yang dirancang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik serta memberikan pengalaman sosial dan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik sekaligus memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran *cooperative learning* mencakup beragam tujuan sosial, dan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar

¹⁸Etin Solihatini dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : P.T Bumi Aksara, hlm. 4

¹⁹Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 54-58.

akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.²⁰

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari model pembelajaran *cooperative* adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Pembelajaran *cooperative* memungkinkan pembelajar yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial amat penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam. Atas dasar itu, Ibrahim mengemukakan bahwa tujuan penting yang lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada pembelajar keterampilan kerjasama dan kolaborasi.²¹

²⁰Trianto, M. Pd. 2009. *Mendesana model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: kencana, hlm. 19-22.

²¹Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur, hlm. 19-22.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dari pembelajaran *cooperative learning* adalah meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Jay Stepelman memaparkan model pembelajarankooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:²²

a. Fase pertama

Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

b. Fase kedua

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

c. Fase ketiga

Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama didalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki

²²Muhammad Nur. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur, hlm. 39-41.

akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada free-rider atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

d. Fase keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

e. Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

f. Fase keenam

Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

4. Kelebihan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Adapun kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* diantaranya sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan yang positif.
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e. Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.²³

5. Kekurangan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Dari penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* selain ada kelebihan tentunya ada kekurangan model pembelajaran ini. Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran *cooperative*.
- c. Membutuhkan keterampilan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran *cooperative*.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.²⁴

²³Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta, hlm. 24

²⁴Widdiharto Rahmadi. 2004. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Malang, hlm. 22-28.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Scripts*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Scripts*

Model pembelajaran *cooperative script* berasal dari bahasa Yunani. *Methodes* artinya jalan yang ditempuh. Pengertian metode itu sendiri adalah pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Sedangkan *cooperative* berasal dari kata *cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong-royong.²⁵

Model pembelajaran *cooperative script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas.

Menurut Lambiotte, dkk. Yang dikutip Miftahul Huda, *cooperative scripts* adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi dipelajari.²⁶

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan atau memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu

²⁵Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 110-112.

²⁶Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, hlm. 213.

siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran yang pembagian kelompoknya secara berpasangan dan setiap pasangan dituntut aktif dalam pasangannya dan memecahkan materi secara bersama-sama.

2. Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Scripts*

Model pembelajaran *cooperative script* ini memiliki konsep dari *the accelerated learning*, *active learning*, dan *cooperative learning*. Maka prinsip-prinsip dalam model pembelajaran ini sama dengan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning*, prinsip-prinsipnya yaitu :

- a. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.

²⁷Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 127-129.

- d. Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab, sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.²⁸

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Scripts*

Adapun kelebihan model pembelajaran *cooperative scripts* yang dikutip oleh Miftahul A'la yaitu:²⁹

- a. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal yang diyakini benar.
- b. Mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan diri sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber-sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- c. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide teman lainnya.

²⁸Anas Sudijono.2011. *PengantarEvaluasipendidikan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, hlm. 208.

²⁹Miftahul A'la. 2012. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva Press, hlm. 96.

- d. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- e. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- f. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi social.
- g. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
- h. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
- i. Dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain.
- j. Dapat memperoleh dari berbagai sumber.

Model pembelajaran *cooperative scripts* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Model pembelajaran *cooperative scripts* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial

termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Model pembelajaran *cooperative script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain.³⁰

4. Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Scripts*

Kelemahan model pembelajaran *cooperative script* diantaranya adalah sebagai berikut :³¹

- a. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
- b. Ketidak mampuan semua siswa untuk menerapkan model pembelajaran ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- c. Keharusan guru untuk setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil presentasi kelompok. Dan ini bukan tugas yang sebentar.
- d. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.

³⁰Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 134-140.

³¹Miftahul Huda, *op. Cit.* hlm. 214-215.

- e. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka dalam kelompok.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *cooperative script* ini. Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran *cooperative script*, sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya. Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.

Model pembelajaran ini sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik. Penilaian terhadap murid atau siswapun secara individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.³²

D. Keaktifan Belajar Siswa

1. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke- dan -an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.³³ Jadi,

³²Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Ke- Empat, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 1061.

³³Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 140-143.

keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa dipresentasikan dan dikualifikasikan dengan menggunakan kriteria dalam tabel berikut.³⁴

Tabel 2.1

Indikator Keaktifan Belajar Siswa

No	Presentase	Kategori
1.	80,0% - 100%	Sangat tinggi
2.	60,01% - 80%	Tinggi
3.	40,01% - 60%	Sedang
4.	21,01% - 40%	Rendah
5	0 – 20%	Sangat rendah

Menurut aliran kognitif, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa (rohani) yang aktif, jiwa yang mengelola informasi yang di terima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.³⁵

Adapun bentuk-bentuk keaktifan psikis atau rohani:

³⁴Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, hlm. 94

³⁵Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 45-

- 1) Keaktifan indera: dalam mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.
- 2) Keaktifan emosi: peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung.³⁶
- 3) Keaktifan akal: dalam melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.
- 4) Keaktifan ingatan: pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan gurudannya berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi mencampurkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan.

semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang

³⁶Sriyono, et, al. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 75.

mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.³⁷

b. Jenis-Jenis Keaktifan

Mohammad Ali membagi jenis keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas, yaitu: mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengilahkan ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁸

- 1) Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.
- 2) Melihat, peserta didik dapat menyerap dan belajar 83% dari penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peragaan atau demonstrasi. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar melalui proses mendengar dan melihat, sering digunakan alat bantu dengar dan pandang, atau yang sering di kenal dengan istilah alat peraga.
- 3) Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman.

³⁷Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 145-148.

³⁸Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 210-214.

Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.

- 4) Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
- 5) Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.
- 6) Mengolah ide, dalam mengolah ide peserta didik melakukan proses berpikir atau proses kognitif. Dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dari proses penginderaan yang lain yang kemudian peserta didik mempersepsi dan menanggapi.
- 7) Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide. Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, melakukan eksperimen, atau melalui proses penemuan melalui kegiatan semacam itu, taraf kemampuan kognitif yang dicapai lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar melakukan penginderaan, apalagi penginderaan yang dilakukan hanya sekedar mendengar semata-mata.
- 8) Melakukan latihan, bentuk tingkah laku yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, di samping tingkah laku kognitif,

tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (keterampilan). Untuk meningkatkan keterampilan tersebut memerlukan latihan-latihan tertentu. Oleh karena itu kegiatan proses belajar yang tujuannya untuk membentuk tingkah laku psikomotorik dapat dicapai dengan melalui latihan-latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, di mana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah: keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.³⁹

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya, Namun, realitas yang

³⁹Muhibbin Syah.2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 63.

pahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap properti sekolah.

Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Belajar adalah sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut.

Belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi kearah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.⁴⁰

Berdasarkan paparan di atas penjelasan tentang belajar adalah suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang bersifat permanen sebagai dari hasil pengalaman dalam proses mendapatkan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

⁴⁰Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 166

⁴¹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 27-28

- 2) Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.
 - 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.
 - 4) Syarat keberhasilan belajar Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
- c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim digunakan *Instructional effects*, yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu system lingkungan belajar tertentu.⁴²

d. Teori-Teori Belajar

- 1) Teori Perilaku

⁴²Wirawan Sarlito Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajawaliPers, hlm. 85.

Teori perilaku sering disebut stimulus-respons psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau penguatan dari lingkungan. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

perilaku dalam pandangan behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental. Menurut teori belajar behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung.⁴³ Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Ciri teori perilaku adalah mengutamakan unsure-unsur dan bagian-bagian kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respons, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar dan mementingkan peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

2) Teori Belajar Kognitif

⁴³ Indah Kosmiyah. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, hlm. 34.

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.

Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

Perkembangan kognitif pada seorang individu berpusat pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif otak adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan seperti ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotor (karsa). Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa berfikir mustahil siswa tersebut dapat

memahami faedah materi-materi yang disajikan guru kepadanya.⁴⁴

Penyusunan materi pelajaran dan penyajiannya dapat dimulai dari materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka Bruner menyatakan perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Dalam memahami dunia sekitarnya individu belajar melalui simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasinya banyak menggunakan bahasa simbol. Semakin maju individu dalam proses berpikirnya semakin dominan sistem simbolnya.

3) Teori Konstruktivisme

Sehubungan dengan adanya upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah pembelajaran organisasi, pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangs terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis. Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Pengetahuan merupakan realitas plural. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan realisme yang mengatakan

⁴⁴Syah, Muhibbin. 2011. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 82.

bahwa “kebenaran itu ada di luar sana” dan oleh karenanya orang dapat mengobservasi realitas secara objektif. Realisme memandang bahwa pengetahuan adalah datum (apa yang ada) *et verum* (apa yang diketahui), *convertuntur* (adalah konvertibel satu terhadap lainnya). Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah sementara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah adalah proses konstruksi dan reorganisasi secara terus menerus. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada di luar, tetapi ada dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengonstruksi pengetahuan.⁴⁵

e. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah melalui kegiatan belajar, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁴⁶ Domain kognitif adalah, knowledge (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas,

⁴⁵Walgito Bimo. 2010. *PengantarPsikologiUmum*. Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm. 100.

⁴⁶Jihad Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm. 18-20.

contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *kharakterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manjerial, dan intelektual.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

f. Tipe Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar mengajar didalam kelas merupakan suatu dunia komunikasih tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran.⁴⁷

⁴⁷Azhar Arsyad. 2015. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, hlm. 2

Kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar ini merupakan paduan gerak, stimulus, dan respons yang tergabung dalam situasi belajar.

Kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif. Ranah ini mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berfikir.

Kegiatan belajar informasi adalah kegiatan peserta didik memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian, dan peraturan. Kegiatan belajar informasi wujudnya berupa hafalan. Peserta didik mengenali, mengulang, dan mengingat fakta atau pengetahuan yang dipelajari. Belajar informasi yang terbaik ialah dengan memformulasikan informasi kedalam rangkaian bermakna bagi peserta didik dalam kehidupannya.

Kegiatan belajar konsep adalah belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep. Konsep merupakan kata kunci. Dengan belajar konsep, peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa atau kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar.

Kegiatan belajar sikap atau yang dikenal dengan kegiatan belajar afektif. Kegiatan belajar ini lebih tepat menggunakan istilah

pendidikan dari pada pembelajaran maupun pengajaran. sikap diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespons stimulus tertentu. Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang.

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berfikir. Berfikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi dalam kegiatan belajar memecahkan masalah, peserta didik terlibat dalam berbagai tugas, penentuan tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan untuk melaksanakan tugas.⁴⁸

E. Bahasa Indonesia Untuk SD/MI

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk pemahaman tersebut.⁴⁹ Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah, terutama di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis, kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain.⁵⁰

⁴⁸WalgitoBimo. 2010. *PengantarPsikologiUmum*. Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm. 100-119.

⁴⁹Departemen Agama RI. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah* cet. ke 2. Jakarta: Direktorat Jendral Lembaga Agama Islam, hlm.103.

⁵⁰Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, hlm. 142.

Dan bahasa dapat diartikan secara sederhana yaitu sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati, namun lebih jauh dari bahasa alat untuk berintraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran perasaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia, di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa persatuan mempunyai fungsi untuk menyatukan kebhinekaan suku bangsa di indonesia.⁵¹ Dengan berbahasa, Weber dalam Solahuddin menguraikan bahwa bahasa sering dikatakan manfaatnya ada tiga fungsi:

- a. Deskriptif, adalah untuk menyampaikan informasi yang faktual.
- b. Eksepresif, adalah memberikan informasi mengenai pembaca itu sendiri, mengenai prasaan-prasaannya dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat.
- c. Sosial, adalah melestarikan hubungan-hubungan antar manusia.

3. Tujuan Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk,

⁵¹Randi dan Heny Friantary. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 17

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.⁵²

4. Materi Bahasa Indonesia

Berikut materi pembelajaran untuk bidang studi atau materi pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V semester I (ganjil) SD dan MI.⁵³

a. BAB 1 TRANSPORTASI

- 1) Menanggapi Cerita tentang Peristiwa.
- 2) Mengomentari Persoalan Faktual.
- 3) Membandingkan Isi Dua Teks.
- 4) Meringkas Buku Pengetahuan.
- 5) Uji Kompetensi.

b. BAB 2 TEKNOLOGI

- 1) Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita.
- 2) Memerankan Tokoh Drama.
- 3) Membaca Memindai untuk Menemukan Informasi.
- 4) Menulis Laporan Hasil Pengamatan/Kunjungan.
- 5) Uji Kompetensi.

c. BAB 3 PERDAGANGAN

- 1) Menanggapi Cerita tentang Peristiwa.
- 2) Memberikan Pendapat Tentang Persoalan yang Nyata.

⁵²Eny Chairani. dkk. 2014-2015. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Palembang: MI Najahiyah, hlm. 85.

- 3) Membuat Ringkasan.
 - 4) Menulis Puisi Bebas.
 - 5) Uji Kompetensi.
- d. BAB 4 PALANG MERAH
- 1) Mendengarkan Cerita.
 - 2) Memerankan Drama Pendek.
 - 3) Membandingkan Isi Dua Teks.
 - 4) Meringkas Isi Buku.
 - 5) Uji Kompetensi.
- e. BAB 5 KEGIATAN
- 1) Menanggapi Isi Penjelasan.
 - 2) Mengomentari Persoalan Faktual.
 - 3) Menyimpulkan Isi Cerita yang Dibaca.
 - 4) Menulis Puisi Bebas.
 - 5) Uji Kompetensi.

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian Rani Rahmawati yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Thing Talk Write Pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa” Rahmawati menyimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif “*cooperative*

learning” tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam rana kognitif, afektif, maupun psikomotor.⁵⁴

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti kelas V, sama-sama menggunakan model *cooperative learning*, dan sama-sama menggunakan variabel bebas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini untuk mencari peningkatan tentang aktivitas belajar dan hasil belajar sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencari tentang peningkatan keaktifan belajar, dan mata pelajaran kedua penelitian berbeda.

2. Penelitian yang menggunakan model pembelajaran *cooperative scripts* yaitu Khayyizatul Muniro. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *Cooperative Scripts*, presentasi serta adanya kesempatan untuk bertukar pendapat dan tanya jawab pada materi operasi pecahan bentuk aljabar dapat meningkatkan kreativitas pemecahan masalah matematika kelas VIII MTs Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.⁵⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model *cooperative scripts*,

⁵⁴ Rahmawati Rani, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Thing Talk Write Pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*, Skripsi Tidak diterbitkan.

⁵⁵ Khayyizatul Muniroh, *Implementasi Pembelajaran dengan Model Cooperative Scripts Sebagai Usaha untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*, Skripsi Tidak diterbitkan.

sama-sama menggunakan uji validitas, uji reabilitas dan sama-sama menggunakan variabel bebas.

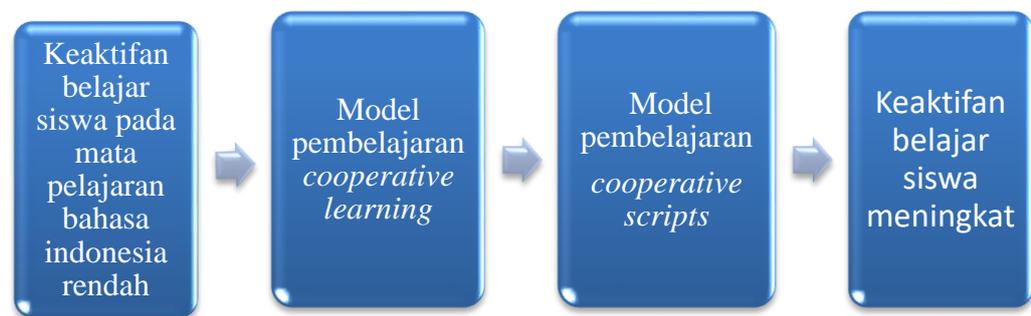
Selain persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya perbedaan pada sampel yang diteliti dan juga berbeda pada kelas materi pembelajaran yang diteliti.

G. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu hasil dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga dengan interaksi aktif dan saling bertukar informasi dapat terjadi perubahan-perubahan yang relatif yang berbekas.

Model belajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menciptakan lingkungan agar siswa dapat saling membantu sehingga dapat saling membantu kebutuhannya salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Mempelajari bahasa Indonesia membutuhkan pemahaman dalam mempelajarinya, diharapkan siswa mampu mengetahui materi yang diberikan guru, sehingga untuk dapat menguasai materi pelajaran secara baik maka guru harus bisa mengubah suasana belajar yang menyenangkan, aktif, maka dengan pembelajaran *cooperative learning* para peserta didik dapat menguasai bahan ajar atau materi serta dapat meningkatkan keaktifan belajarnya di dalam proses pembelajaran.



Gambar : 2.1
Kerangka berfikir

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dan biasanya menyangkut hubungan antara variabel penelitian.⁵⁶

Ho: Terdapat perbandingan yang signifikan antara penggunaan model *cooperative learning* dan *cooperative scripts* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD 76 Kota Bengkulu.

H₁: Terdapat perbandingan yang tidak signifikan antara penggunaan model *cooperative learning* dan *cooperative scripts* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

⁵⁶ Subana, Moersetyo Rahadi-Sudrajat. 2015, *Statistik Pendidikan* . Bandung : Pustaka Setia, hlm 112

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Quasi Experimental* yaitu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.⁵⁸

Kelompok penelitian ada dua kelompok eksperimen, yaitu kelompok pertama adalah kelompok eksperimen I yang diukur dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan kelompok kedua adalah kelompok eksperimen II yang diukur dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative scripst*.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2013) hlm. 7.

⁵⁸Cholid Narbuko, Abu Achamdi. *Metodologi Penelitian*, (Bandung; Alfabeta, 2014) hlm. 77

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua kelas yang digunakan seperti pada tabel 3.1 dengan tujuan awal dari penelitian ini yaitu hanya melihat perbedaan dari kedua model yang akan diterapkan terhadap keaktifan belajar siswa dan berdasarkan pada jenis penelitiannya *quasy eksperimen* tidak adanya variabel luar yang dapat mengontrol variabel eksperimen. Desain penelitian dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1

Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttest
E ₁	X ₁ : Pembelajaran <i>cooperative learning</i>	O ₁
E ₂	X ₂ :Pembelajaran <i>cooperative scripts</i>	O ₂

Keterangan:

E₁ = Kelompok eksperimen I

E₂ = Kelompok eksperimen II

X₁= Perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative learning*

X₂ =Perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative scripts*

O₁ = Hasil *Post test* kelas eksperimen I

O2 = Hasil *post test* kelas eksperimen II⁵⁹

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu, Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

2. waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁰ Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu yang terbagi atas 3 kelas dengan jumlah 112 siswa.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Murid
VA	38
VB	38
VC	36

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2012) hlm. 121.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2012) hlm. 117.

Jumlah Seluruh	112
----------------	-----

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁶¹

Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel adalah siswa kelas VA sebanyak 38 orang sebagai kelompok eksperimen I dan kelas VB sebanyak 38 orang sebagai kelompok eksperimen II. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Murid
VA	38
VB	38

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2012) hlm. 118.

Pemilihan kelas VA dan VB sebagai sampel penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen I memiliki kemampuan yang sama dengan kelas eksperimen II. Selain itu juga kelas yang diambil sebagai kelas eksperimen I dan eksperimen II memiliki jumlah siswa yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Akan lebih lengkapnya akan di jelaskan dibawah ini.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶² Pada tahap ini, observasi dan peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Di samping itu, selama pengajaran berlangsung, penulis memantau secara umum siswa dengan menggunakan lembaran-lembaran observasi siswa. Dalam penelitian ini, yang diamati yaitu aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran *cooperative scripts*.

2. Tes

Tes dalam hal ini adalah instrumen pengumpulan data berupa seperangkat pertanyaan atau soal untuk memperoleh data mengenai

⁶²Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 226

kemampuan siswa terutama pada aspek kognitif.⁶³ Dalam penelitian ini tes berfungsi untuk menguji hasil belajar dan keaktifan belajar bahasa Indonesia pada kedua kelompok setelah model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran *cooperative scripts* diterapkan. Bentuk tes yang digunakan adalah soal esay yang berjumlah 10 nomor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini yaitu, berupa data peserta didik kelas V terutama kelas VA dan VB SD Negeri 76 kota Bengkulu, surat-surat resmi, gambar atau foto selama penelitian agar memberi informasi aktual selama penelitian.

F. Defenisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (x_1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *cooperative learning*.
2. Variabel bebas (x_2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *cooperative scripts*.

⁶³Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, 2015. Penelitian Pendidikan Matematik. Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 232

3. Variabel terkait (Y) keaktifan belajar siswa maksudnya, kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar yang menggunakan model *cooperative learning* dan *scripts* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang telah diteliti. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti.⁶⁴

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Defenisi operasional variabel

Variabel pada penelitian ini ada tiga, yaitu variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari model pembelajaran *cooperative learning* (X_1) dan model pembelajaran *cooperative scripts* (X_2). Serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu hasil belajar bahasa Indonesia.

2. Tes

Tes adalah deretan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan dan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2012, hlm. 92.

Jadi, tes digunakan untuk mengukur keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V SD Negeri 76 kota Bengkulu. Tes Akhir (*post-test*)

Post-test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keaktifan akhir siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah diberi perlakuan.

Post-test dilakukan diakhir penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *cooperative scripts* pada kelas kontrol.

3. Kisi-kisi soal

Tabel 3.4

Kisi-kisi Soal Tes

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator	Butir soal	Jumlah
5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi disekitar yang disampaikan secara lisan	Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak	1. Menanggapi isi penjelasan	1,2,3,4,5	5
			6,7,8,9,10	5

	yang di sampaikan secara lisan	2. Menyimpulk an isi cerita yang di baca		
--	--------------------------------------	--	--	--

4. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur, jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan prilaku yang harus diukur.⁶⁵

Penghitungan validitas suatu soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁶⁶

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Interpretasi : db = N-nr

Keterangan:

r_{xy} = koefisien antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah siswa

X = Skor tiap butir soal

Y = Skor total

⁶⁵Mudjijo, 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 40

⁶⁶Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 181

Tabel 3.5**Kriteria Tingkat Validitas Uji Coba Soal Keaktifan Belajar⁶⁷**

No Item	R _{tabel}	R _{hitung}	Kesimpulan
1	0.349	0.494	Valid
2	0.349	0.712	Valid
3	0.349	0.338	Valid
4	0.349	0.489	Valid
5	0.349	0.447	Valid
6	0.349	0.480	Valid
7	0.349	0.336	Valid
8	0.349	0.417	Valid
9	0.349	0.287	Tidak Valid
10	0.349	0.256	Tidak Valid

b. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes menunjukkan atau merupakan sederajat ketetapan tes yang bersangkutan dalam mendapatkan data (skor) yang dicapai seseorang, apabila tes tersebut diberikan kepadanya pada suatu kesempatan yang berbeda atau dengan tes yang paralel pada waktu yang sama. Suatu tes yang reliabel ditandai oleh tingginya koefisien reliabilitas dan rendahnya *standar error of measurement*.⁶⁸

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu.⁶⁹

⁶⁷Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 211

⁶⁸Mudjijo, 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 53-55

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 193

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Kriterianya adalah dengan membandingkan nilai r_{11} ke tabel harga kriteria r produk momen, dimana r_{11} dikatakan signifikan jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ (taraf signifikan 5%).

Tabel 3.6

Kriteria Tingkat Reliabilitas⁷⁰

No	Tingkat Reabilitas	Kriteria
1.	Antara 0,80 – 1,00	Sangat tinggi
2.	Antara 0,60 – 0,79	Tinggi
3.	Antara 0,40 – 0,59	Cukup
4.	Antara 0,20 – 0,39	Rendah
5.	Antara 0,00 – 0,19	Sangat rendah

c. Tingkat Kesukaran

⁷⁰Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 196

Cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

- I : Indeks kesukaran untuk setiap butir soal
 B : Banyaknya peserta didik yang menjawab benar setiap butir soal
 J : Banyaknya peserta didik yang memberikan jawaban pada soal

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh makin sulit soal tersebut. Sebaliknya makin besar yang diperoleh makin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesukaran soal tersebut adalah sebagai berikut:⁷¹

Tabel 3.7

Kriteria Indeks Kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Hasil analisis tingkat kesukaran (lampiran) menunjukkan bahwa soal no 10 merupakan kategori sukar, kemudian soal no 1, 3, 4, 5, 6, dan 9 merupakan soal dalam kategori sedang, dan soal 2, 6, dan 7 merupakan kategori mudah. Untuk mengukur keaktifan

⁷¹ Nana Sudjana, 2009. *Penelitian Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, hlm. 137

belajar siswa, 10 soal tersebut diberikan untuk dapat diselesaikan oleh peserta didik dengan kategori-kategori tersebut. Berikut hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dan tabel hasil dari tingkat kesukaran uji coba.

Tabel 3.8
Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran

No Soal	Koefisien Tingkat Kesukaran	Kriteria	No Soal	Koefisien Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0.58	Sedang	1	0.64	Sedang
2	0.71	Mudah	2	0.78	Mudah
3	0.60	Sedang	3	0.93	Mudah
4	0.63	Sedang	4	0.51	Sedang
5	0.69	Sedang	5	0.23	Sukar

d. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda adalah mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam membedakan peserta didik dalam kategori rendah dan tinggi prestasinya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda butir tes adalah:

$$DB = PT - PR$$

Keterangan:

DB : Daya beda

PT : Proporsi kelompok tinggi

PR : Proporsi kelompok rendah⁷²

Menghitung proporsi kelompok atas dan bawah menggunakan rumus, sebagai berikut:

⁷² Novalia & Muhammad Syazali, 2013. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Lampung: AURA, hlm. 49

- Proporsi kelompok atas

$$PT = \frac{PA}{JA}$$

- Proporsi kelompok bawah

$$PR = \frac{PB}{JB}$$

Kriteria indeks daya pembeda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Indeks Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,70 – 1,00	Baik Sekali
0,40 – 0,70	Baik
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Jelek
< 0,00	Jelek Sekali

Hasil perhitungan (lampiran) soal uji coba keaktifan belajar dalam menganalisis daya pembeda menghasilkan beberapa butir soal yang baik dan jelek seperti tersaji pada Tabel 3.9 dibawah ini:

Tabel 3.10
Hasil Perhitungan Daya Pembeda

No Soal	Daya Pembeda	Keterangan	No Soal	Daya Pembeda	keterangan
1	1,18	Baik Sekali	1	0,81	Baik Sekali
2	1,06	Baik Sekali	2	0,75	Baik Sekali
3	0,56	Baik	3	0,56	Baik
4	1,06	Baik Sekali	4	1,00	Baik Sekali
5	1,18	Baik Sekali	5	0,12	Jelek

Tabel 3.9 di atas menunjukkan bahwa pada soal no 10 daya bedanya tergolong jelek, sehingga soal no 10 tidak digunakan dalam uji instrumen keaktifan belajar siswa.

Hasil perhitungan dari beberapa uji coba soal dalam menganalisis validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dari 10 butir soal uji coba keaktifan belajar dapat dipahami seperti tertera pada tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.11
Uji Validitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda

No	Uji Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya pembeda	kesimpulan
1	Valid	Sedang	Baik Sekali	Ambil
2	Valid	Sedang	Baik Sekali	Ambil
3	Valid	Sedang	Baik	Ambil
4	Valid	Sedang	Baik Sekali	Ambil
5	Valid	Sedang	Baik Sekali	Ambil
6	Valid	Sedang	Baik Sekali	Ambil
7	Valid	Mudah	Baik Sekali	Ambil
8	Valid	Mudah	Baik	Ambil
9	Tidak Valid	Sedang	Baik Sekali	Tidak Digunakan
10	Tidak Valid	Sukur	Jelek	Tidak Digunakan

Berdasarkan hasil dari Tabel 3.10 diperoleh 8 butir soal yang valid, dimana 8 butir soal tersebut semua memenuhi kriteria daya pembeda sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan memutuskan untuk mengambil soal tes yang akan digunakan untuk uji akhir (uji hipotesis) sebanyak 8 butir soal yang diambil dari 10 butir soal tersebut. Jadi, soal yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7 dan 8 dan delapan soal tersebut

diikatakan baik berdasarkan uji reabilitas dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

H. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas data, digunakan uji *Liliefors*. “pengujian normalitas data dengan uji *Liliefors* dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan frekuensi sebaran data yang sudah berdistribusi normal.⁷³ Uji *Lilliefors* merupakan salah satu uji yang sering digunakan untuk menguji kenormalan data, rumus uji *Liliefors* sebagai berikut:

$$L_{hitung} = \text{Max } |f(z) - S(z), \text{ dengan } L_{tabel} = L_{(\alpha,n)}$$

Dengan hipotesis:

H_0 : data terdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Kesimpulan : jika $L_{tabel} \leq L_{(\alpha,n)}$, maka H_0 diterima.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dalam

⁷³ Ni Luh Putu Suardiayanti, 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran IKRAR Berorientasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematik Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V SDN se-kelurahan Dauhwaru Negara*, (Skripsi, Pendidikan Matematik Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja), hlm. 89

penelitian ini yaitu menggunakan uji Bartlett digunakan untuk menguji homogenitas 2 kelompok atau lebih. Rumus uji *Bartlett* sebagai berikut:⁷⁴

$$x^2_{hitung} = \ln(10) \{B - \sum_{i=1}^k dk\} \text{Log } S^2$$

$$x^2_{tabel} = x^2_{(\alpha, k-1)}$$

Kriteria penarikan kesimpulan untuk uji Bartlett sebagai berikut :

Jika $x^2_{hitung} = x^2_{tabel}$. Maka H_0 diterima.

3. Uji Test – 2 sampel berkorelasi

Uji t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan 2 korelasi, yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t_{tabel} = t_{(\alpha, n_1+n_2-2)}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_{1i} \cdot x_{2i} - \sum_{i=1}^n x_{1i} \cdot \sum_{i=1}^n x_{2i}}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n x_{1i}^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_{1i}\right)^2\right] \left[n \sum_{i=1}^n x_{2i}^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_{2i}\right)^2\right]}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : rata-rata kelas eksperimen 1

\bar{x}_2 : rata-rata kelas eksperimen 2

n_1 : banyaknya data kelas eksperimen 1

n_2 : banyaknya data kelas eksperimen 2

s_1 : simpangan baku kelas eksperimen 1

s_2 : simpangan baku kelas eksperimen 2

r : korelasi antara X1 dan X2

Kriteria uji : jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (uji 2 pihak)

I. Teknik Analisis Data

⁷⁴Novalia & Muhammad Syazali, 2013. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Lampung: AURA, hlm. 55

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh dari kedua kelas eksperimen.

Analisis kualitatif ini digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Adapun untuk keperluan analisis kualitatif akan digunakan skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan yaitu:

Tabel 3.12

Kategori Hasil Belajar

Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Nilai	0 – 34	35 – 54	55 – 64	65 – 84	85-100 ⁷⁵

Data tes dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase (%) melalui rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

⁷⁵ Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Belajar*
<http://www.google.com> (23 desember 2011)

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.⁷⁶

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat digunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah.⁷⁷

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi di mana sampel diambil.⁷⁸ Statistik Inferensial dalam hal ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan untuk mengetahui apakah ada perbandingan antara model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

a. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

⁷⁶ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 40.

⁷⁷ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, hlm. 4.

⁷⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 23.

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat perbandingan keaktifan belajar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran *cooperative scripts* kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

H_1 : Terdapat perbandingan keaktifan belajar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran *cooperative scripts* kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

μ_1 : Rata-rata keaktifan belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

μ_2 : Rata-rata keaktifan belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative scripts*.

Kriteria data diperoleh dari $n_1=n_2$ dengan varians homogen maka pengujian hipotesis digunakan uji t-test *Separated Varian* dua pihak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen 1

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen 2

s_1^2 = Variansi kelompok eksperimen 1

s_2^2 = Variansi kelompok eksperimen 2

n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen 1

n_2 = Jumlah sampel kelompok eksperimen 2⁷⁹

Hipotesis penelitian akan di uji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat perbandingan terhadap keaktifan belajar bahasa Indonesia yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* pada kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat perbandingan terhadap keaktifan belajar bahasa Indonesia yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* pada kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 176.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SDN 76 Kota Bengkulu

SDN 76 Kota Bengkulu yang dengan jalan utama, terletak di jalan Raya Padang Kemiling Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. SDN 76 Kota Bengkulu merupakan sekolah yang cukup baik secara fisik maupun non fisik, secara fisik gedung sekolah dan sarana dan prasarana sudah cukup baik, seperti ruang kepala sekolah, ruang kantor, ruang perpustakaan, ruang TU, dan mushollah. Disamping itu didukung oleh komponen sekolah yang memiliki intensitas kerja sama yang baik dan teratur baik dalam hal kinerja guru, pelaksanaan program akademik.

SDN 76 Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1955 dan mulai beroperasi pada tahun 1987. SDN 76 Kota Bengkulu satu-satunya sekolah dasar yang terletak di Kelurahan Pekan Sabtu yang terletak disebelah selatan ibu Kota Bengkulu. Atas dasar itu tokoh masyarakat yang didukung oleh pemerintah setempat, Bapak Camat Kecamatan Selebar mengusulkan agar di Kecamatan Selebar dibangun SDN 76 Kota Bengkulu atas swadaya masyarakat.

Sejak didirikan, SDN 76 Kota Bengkulu kepala sekolah yang ditugaskan adalah:

Tabel 4.1
Data Kepala Sekolah SDN 76 Kota Bengkulu

No	Nama	Periode
1	Nurlela Bahar, BA	1987-1944
2	Rohana, S.Pd	1944-1998
3	Salimin Samaun, S.Pd	1998-2002
4	Makmun, H.BA	2002-2007
5	Jummi Hartati, M.Pd	2007-2011
6	Heryani Z, S.Pd, M.Pd	2011-2012
7	Zamzani, Z.A, S.Pd	2012-2014
8	Syamsul Hidayat, S.Pd	2014-2019 Sekarang

(Sumber data: Arsip SDN 76 Kota Bengkulu tahun 2019)

2. Keadaan Siswa SDN 76 Kota Bengkulu

Jumlah siswa SDN 76 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018/2019

saat ini sebanyak 611 siswa, terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Siswa SDN 76 Kota Bengkulu

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah Seluruh
		L	P	
1	I			
	A	15	13	28
	B	18	10	28
	C	16	12	28
2	II			
	A	13	11	24
	B	14	11	25
	C	13	10	23
3	III			
	A	16	13	38
	B	15	16	39
	C	16	13	38
4	IV			
	A	22	16	38

	B	25	14	39
	C	25	13	38
5	V			
	A	19	19	38
	B	21	17	38
	C	19	17	36
6	VI			
	A	18	17	35
	B	15	19	34
	C	20	15	35
	D	18	17	35

(Sumber data: Arsip SDN 76 Kota Bengkulu tahun 2019)

Tabel 4.3
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SDN 76 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama	Jabatan	Status
1	Samsul Hidayat	Kepala sekolah	PNS
2	Anisa Hartini	Guru agama	PNS
3	Armylita Apriyani	Guru kelas	PNS
4	Elina	Guru kelas	PNS
5	Agus Yulian	Guru kelas	PNS
6	Endah Krista Amelia	Guru kelas	PNS
7	Himratus Haini	Guru kelas	PNS
8	Koptiah	Guru kelas	PNS
9	Muji Astuti	Guru kelas	PNS
10	Mulyari	Guru kelas	PNS
11	Remdani	Guru kelas	PNS
12	Rosmiati	Guru kelas	PNS
13	Rudianto	Guru kelas	PNS
14	Suidah	Guru agama	PNS

15	Zetlawati	Guru kelas	PNS
16	Viviana	Guru kelas	PNS
17	Ayu Crisma	Staf TU	Tenaga Honor Sekolah
18	Hendra Wijaya	Guru olahraga	Tenaga Honor Sekolah
19	Noer Oktriana	Staf TU	Tenaga Honor Sekolah
20	Resi Haryani	Guru kelas	Tenaga Honor Sekolah
21	Yeksi Nitria	Guru agama	Tenaga Honor Sekolah
22	Beti Sulasmi	Staf TU	Tenaga Honor Sekolah
23	Dasril	Penjaga sekolah	Tenaga Honor Sekolah

(Sumber data: Arsip SDN 76 Kota Bengkulu tahun 2019)

B. Hasil Penelitian

Penelitian tentang perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu, ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2019 sampai tanggal 26 Agustus 2019 dengan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama: untuk perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran *cooperative scripts*. Pertemuan kedua: untuk posttest keaktifan belajar siswa yang telah diajarkan menggunakan model *cooperative learning* dan model *cooperative scripts*, instrumen berupa tes uraian yang mengukur keaktifan belajar siswa yang disesuaikan dengan indikator pencapaian dalam melihat kemampuan keaktifan belajar, tes berupa soal kemampuan keaktifan belajar dengan soal yang terdiri dari 8 butir soal kemampuan keaktifan belajar dengan masing-masing soal memiliki indikator yang berbeda-beda.

Tes kemampuan keaktifan belajar tersebut diujicobakan terlebih dahulu oleh kelas yang telah mendapat materi tentang cerita rakyat sebelumnya, yaitu kelas VC. Setelah melakukan perhitungan dengan mengukur validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda, perhitungan dari instrumen tersebut didapat 8 soal yang layak digunakan dalam mengukur atau melihat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian untuk menentukan jawaban hipotesis langkah selanjutnya menganalisis normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis apakah kedua model tersebut berpengaruh atau tidak, kemudian membandingkan nilai rata-rata hasil kemampuan keaktifan belajar, lalu menganalisis apakah terdapat perbedaan atau tidak. Untuk lebih jelas berikut penjabaran tentang analisis dan hasil penelitian keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak dan adapun uji normalitas data amatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *liliefors*. Dimana keputusan uji sebagai berikut:

H_0 = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_1 = Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Data hasil keaktifan belajar dianalisis normalitas dan homogenitas. Untuk uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dengan hasil yang tertera

pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kedua eksperimen merupakan kelas berasal dari sampel yang terdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada (lampiran 1 dan 2)

Tabel 4.4

Deskripsi Hasil Perhitungan Uji Normalitas dengan Uji *liliefors*.

Deskripsi statistik	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
Nilai Rata-rata	75,1842	71,2895
Standar Deviasi (S)	8,0601	8,65528
Jumlah Peserta Didik (N)	38	38
Lhitung	0,10371	0,12354
Ltabel	0,1421	0,1421
Kesimpulan	$L_{hitung} \leq L_{tabel}$ Ho diterima sehingga kelas eksperimen 1 terdistribusi normal	$L_{hitung} \leq L_{tabel}$ Ho diterima sehingga kelas eksperimen II terdistribusi normal

Hasil uji normalitas data hasil keaktifan belajar yang tercatat dalam Tabel 4.4 di atas, tampak bahwa pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 nilai L_{hitung} untuk setiap kelompok kurang dari L_{tabel} sehingga hipotesis nol (H_0) untuk setiap kelas diterima. Dengan demikian pahami bahwa data pada setiap kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Asumsi kenormalan ini diperlukan karena jika kenormalan tidak terpenuhi, keputusan pengujian hipotesis (Uji t-tes) yang diperoleh menjadi tidak sah. ketidaknormalan akan berakibat pada kecenderungan menolak hipotesis H_0 .

b. Uji Homogenitas

keaktifan belajar siswa selanjutnya dilihat homogenitasnya, uji yang digunakan untuk menentukan homogenitas yakni uji *Bartlett* yang hasil perhitungannya ditunjukkan pada Tabel 4.5 yang digunakan untuk mengukur

apakah kedua kelas berasal dari populasi yang homogen artinya kemampuan semua peserta didik sama untuk bentuk perhitungannya terlampir dalam (Lampiran 12) Uji selanjutnya yaitu uji homogenitas uji tersebut berfungsi untuk melihat kehomogenan dari kedua kelas eksperimen atau kedua kelas berasal dari populasi yang homogen atau sama atau tidak. Data hasil perhitungan uji homogenitas (Lampiran) kedua kelas eksperimen, yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II diperoleh hasil seperti tersaji dalam Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Deskripsi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas dengan Uji Bartlett

Deskripsi Statistik	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Varians (S^2)	64,96	74,91
$\log(S^2)$	1,812	1,874
Jumlah peserta didik (N)	38	38
S^2 Gabungan	69,9395	
Nilai Bartlett (B)	136,509	
χ^2_{hitung}	0,18765	
χ^2_{tabel}	3,841	
Kesimpulan	$\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima sehingga kedua kelas eksperimen berasal dari populasi yang homogen	

Data Tabel 4.5 di atas menghasilkan varians yang berbeda, yakni untuk kelas eksperimen I menghasilkan varians sebesar 64,96 dan kelas eksperimen II menghasilkan nilai varians sebesar 74,91. Untuk varians gabungan sebesar 69,93 dan menghasilkan nilai Bartlett sebesar 136,509. dari data perhitungannya di atas didapat χ^2_{hitung} sebesar 0,18765 dengan χ^2_{tabel} sebesar

3,841. Keputusan uji $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ atau $0,18765 \leq 3,841$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa data bersifat homogen dan kedua kelas berasal dari populasi yang sama.

2. Uji Hipotesis

a. Uji T-Sampel Berkorelasi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dari kedua kelas eksperimen yakni kedua kelas yang memiliki perbedaan model pembelajaran dalam mempengaruhi keaktifan belajar siswa, selanjutnya untuk menguji hipotesis, uji yang digunakan yakni uji t sampel berkorelasi karena sampel masih berhubungan satu sama lain. Data hasil perhitungan (Lampiran 14) dan secara sederhana disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

Deskripsi Hasil Perhitungan Uji Hipotesis dengan Uji t Sampel Berkorelasi

Deskripsi Statistik	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Nilai Rata-rata (\bar{x})	75, 18	71, 28
Standar Deviasi (S)	8,06	8,65
Varian Gabungan (S^2)	64,965	74,91394
Banyaknya peserta didik	38	38
χ^2_{hitung}	2,03	
χ^2_{tabel}	1,993	
Kesimpulan	$t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak sehingga kedua kelas eksperimen memiliki perbedaan	

Tabel 4.6 dapat dianalisis untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan dari kedua model pembelajaran yaitu

model *cooperative learning* dan model *cooperative scripts* dalam mempengaruhi keaktifan belajar siswa. dari tabel 6 didapat nilai rata-rata kelas eksperimen I sebesar 75,18 dan nilai rata-rata kelas eksperimen II sebesar 71,28 dengan standar deviasi masing-masing 8,06 dan 8,65 dan varians gabungan masing-masing 64,96 dan 74,91. Sehingga menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,03 dan t_{tabel} sebesar 1,993. Berdasarkan keputusan uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,03 > 1,993$, sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II terhadap keaktifan belajar siswa atau terdapat perbedaan antara kelas yang diberi perlakuan berupa pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Nilai Rata-rata (\bar{x}) Keaktifan Belajar Siswa

Hipotesis yang selanjutnya tentang model mana yang lebih baik antara model *cooperative learning* dengan model *cooperative scripts* dengan menganalisis nilai rata-rata dari keaktifan belajar pada setiap indikator pada masing-masing model atau kelas eksperimen. Data hasil penelitian model pembelajaran *cooperative learning* dan *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi cerita rakyat yaitu berupa data hasil keaktifan belajar siswa yang tertera pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Hasil tersebut berasal dari (Lampiran 6) kedua kelas eksperimen yakni kelas eksperimen I yang mendapat perlakuan model *cooperative*

learning dan kelas eksperimen II mendapat perlakuan model *cooperative scripts* yang selanjutnya dianalisis berdasarkan indikator-indikator keaktifan belajar untuk melihat perbedaan pengaruh dari kedua model pembelajaran terhadap kemampuan keaktifan belajar peserta didik dengan kategori keaktifan belajar yang digunakan adalah sebagai berikut.⁸⁰

Tabel 4.7
Kategori Keaktifan Belajar

No	Jumlah anak	Kategori
1.	80,0% - 100%	Sangat tinggi
2.	60,01% - 80%	Tinggi
3.	40,01% - 60%	Sedang
4.	21,01% - 40%	Rendah

Data hasil perhitungan hasil keaktifan belajar pada materi cerita rakyat kelas V adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Hasil Keaktifan Belajar Kelas Eksperimen I (Model Cooperative Learning)

No	Indikator Keaktifan Belajar yang di Ukur	Kelas Eksperimen I		
		Nilai Rata-rata Perbutir Soal	Pencapaian	Kategori
1	Keaktifan mendengar	63,15	23 anak	Cukup
2	Keaktifan melihat	64,44	25 anak	Tinggi
3	Keaktifan ingatan	80,92	30 anak	Tinggi
4	Keaktifan merasa	86,18	32 anak	Sangat Tinggi
5	Keaktifan akal	68,42	25 anak	Tinggi

⁸⁰ Ifana ayu. 2009. *Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 74 kota Bengkulu melalui model pembelajaran generatif*, (JSPF, Volume 7. April 2016 hal 1-12)

6	Keaktifan ide	mengelolah	69,07	26 anak	Tinggi
7	Keaktifan ide	menyatakan	77,63	29 anak	Tinggi
8	Keaktifan latihan	melakukan	89,47	33 anak	Sangat Tinggi
	Rata-rata Pcapaian		75	28 anak	Tinggi

Keterangan:

- Indikator I : Bertanya pada guru
 Indikator II : Menjawab pertanyaan guru
 Indikator III : Diskusi dengan kelompok
 Indikator IV : Bekerja sama dalam kelompok
 Indikator V : Mengemukakan pendapat
 Indikator VI : Mendengarkan penjelasan/informasi guru
 Indikator VII : Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran
 Indikator VIII : Mendengarkan sajian presentasi

Data data hasil tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada indikator 1 memperoleh nilai sebesar 63,15 dengan pencapaian 23 anak dengan kategori cukup, pada indikator II nilai yang diperoleh sebesar 66,44 dengan pencapaian 25 anak termasuk kedalam kategori tinggi, pada indikator III nilai yang diperoleh sebesar 80,92 dengan pencapaian 30 anak dan termasuk kategori tinggi, pada indikator IV memperoleh nilai sebesar 86,18 dengan pencapaian 32 anak dan termasuk sangat tinggi, pada indikator V memperoleh nilai sebesar 68,42 dengan pencapaian 25 anak dan termasuk kategori tinggi, pada indikator VI memperoleh nilai sebesar 69,07 dengan pencapaian 26 dan termasuk kategori tinggi, pada indikator VII memperoleh nilai sebesar 77,63 dengan pencapaian 29 anak dan termasuk kategori tinggi dan pada indikator VIII memperoleh nilai sebesar 89,47 dengan pencapaian 33 anak dan termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian, nilai keseluruhan dari masing-masing indikator dirata-ratakan dan diperoleh nilai sebesar 75 dengan

presentase 28 anak dengan kategori tinggi.

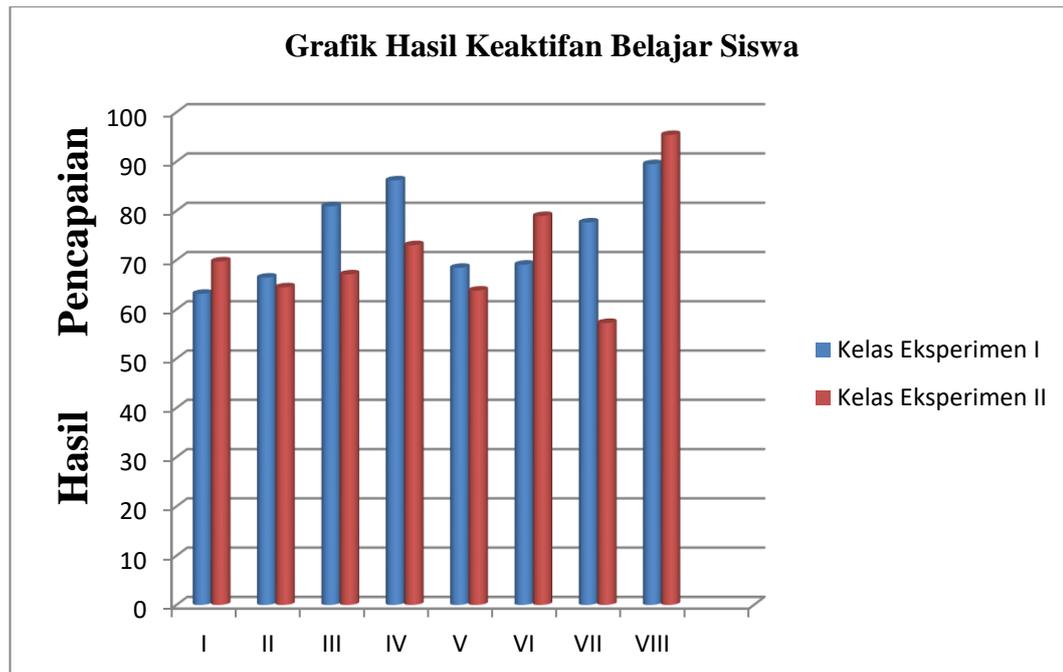
Tabel 4.9

Deskripsi Hasil Keaktifan Belajar Kelas Eksperimen II (Model Cooperative Scripts)

No	Indikator Keaktifan Belajar yang di Ukur	Kelas Eksperimen II		
		Nilai Rata-rata Perbutir Soal	Pencapaian	Kategori
1	Keaktifan mendengar	69,73	26 anak	Tinggi
2	Keaktifan melihat	64,47	24 anak	Cukup
3	Keaktifan ingatan	67,10	25 anak	Tinggi
4	Keaktifan merasa	73,02	27 anak	Tinggi
5	Keaktifan akal	63,81	24 anak	Cukup
6	Keaktifan mengelolah ide	78,94	30 anak	Tinggi
7	Keaktifan menyatakan ide	57,23	21 anak	Cukup
8	Keaktifan melakukan kegiatan	95,39	36 anak	Sangat Tinggi
	Rata-rata Pecapaian	71	26 anak	Tinggi

Data hasil tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada indikator 1 memperoleh nilai sebesar 69,73 dengan pencapai 26 anak dengan kategori tinggi, pada indikator II nilai yang diperoleh sebesar 64,47 dengan pencapaian 24 anak termasuk kedalam kategori cukup, pada indikator III nilai yang diperoleh sebesar 67,10 dengan pencapaian 25 anak dan termasuk kategori tinggi, pada indikator IV memperoleh nilai sebesar 73,02 dengan pencapaian 27 anak dan termasuk tinggi, pada indikator V memperoleh nilai sebesar 63,81 dengan pencapaian 24 anak dan termasuk kategori cukup, pada indikator VI memperoleh nilai sebesar 78,94 dengan pencapaian 30 anak dan termasuk kategori tinggi, pada indikator VII memperoleh nilai sebesar 57,23 dengan pencapaian 21 anak dan termasuk kategori cukup dan pada indikator VIII

memperoleh nilai sebesar 95,39 dengan pencapaian 36 anak dan termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian, nilai keseluruhan dari masing-masing indikator dirata-ratakan dan diperoleh nilai sebesar 71 dengan pencapaian 26 anak dengan kategori sedang.



Gambar 4.1 Grafik Nilai Rata-rata Indikator Keaktifan Belajar

Keterangan:

- I : Indikator I
- II : Indikator II
- III : Indikator III
- IV : Indikator IV
- V : Indikator V
- VI : Indikator VI
- VII : Indikator VII
- VIII : Indikator VIII

Gambar grafik diatas menunjukkan perbandingan dari setiap indikator keaktifan belajar yang dimiliki oleh kedua model antara model *cooperative learning* dan *cooperative scripts*. Pada indikator I kelas eksperimen dua memiliki grafik yang lebih tinggi dari pada kelas eksperimen

satu, pada indikator II kelas eksperimen satu lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator III kelas eksperimen satu memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator IV kelas eksperimen satu memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator V kelas eksperimen satu memiliki indikator yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator VI kelas eksperimen dua memiliki grafik yang lebih tinggi daripada eksperimen satu, pada indikator VII kelas eksperimen satu memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua dan pada indikator VIII kelas eksperimen dua memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen satu.

Analisis dari grafik hasil keaktifan belajar siswa pada Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen satu (model *cooperative learning*) menghasilkan indikator yang lebih tinggi grafiknya yakni indikator II, III, IV, V dan VII dan kelas eksperimen dua (model *cooperative scripts*) menghasilkan indikator yang lebih tinggi yakni I, VI dan VIII. Dengan demikian, gambar grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen satu (model *cooperative learning*) lebih baik daripada kelas eksperimen dua (model *cooperative scripts*) yang terlihat dari indikator pencapaian yang dimiliki oleh kedua kelas dan dilihat dari nilai yang diperoleh dari indikator yang dihasilkan.

Tabel 4.10
Deskripsi Data Hasil Penelitian Keaktifan Belajar Siswa

Deskripsi Statistik	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Nilai Rata-rata (\bar{x})	75,18	71,28
Varian (S^2)	64,96	74,91

Standar Deviasi (S)	8,05	8,65
Skor Maksimum	30	29
Skor Minimum	18	17

Tabel 4.10 menunjukkan nilai rata-rata dari hasil tes keaktifan belajar siswa yang berasal dari kedua kelas eksperimen. Berdasarkan kriteria keaktifan belajar siswa maka rata-rata anak yang berhasil ada 28 anak pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* memperoleh nilai sebesar 75,18 tergolong sedang dan rata-rata anak yang berhasil pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative scripts* sebesar 26 anak tergolong kurang.

Dengan demikian, dipahami bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran model *cooperative learning* dengan model *cooperative scripts* terhadap keaktifan belajar siswa. Dengan perbandingan model *cooperative learning* lebih baik daripada model *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V SDN 76 kota Bengkulu 2018/2019.

C. Pembahasan

Penelitian tentang perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu ini berawal dari sebuah pengamatan yang dilakukan bahwa guru di sekolah tersebut tidak pernah melakukan pengukuran tentang keaktifan belajar, untuk mengukur keaktifan belajar hanya sebatas pada pemberian tes dan tugas saja. Peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk mengenal

bagaimana mengembangkan keaktifan belajar mereka. Disamping itu pengguna model atau metode yang sering digunakan oleh guru biasanya hanya mengacu pada ketercapaian kompetensi yang akan dicapai oleh guru saja, guru jarang mengembangkan model dan bervariasi, sehingga pembelajaran di kelas cenderung *teacher center* disebabkan model yang bersifat itu-itu saja. Untuk itu penelitian perlu dilakukan. Untuk mengetahui perbandingan dari model pembelajaran *cooperative learning* dan *cooperative scripts*.

Berdasarkan uji hipotesis uji-t sampel korelasi menyatakan bahwa terdapat perbandingan antara model *cooperative learning* dengan model *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu, yakni model *cooperative learning* lebih baik daripada model *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas yang telah didapat dan dianalisis, didapat pemahaman bahwa model *cooperative learning* lebih baik daripada model *cooperative scripts*. Kesimpulan tersebut didapat dari nilai rata-rata keaktifan belajar yang diperoleh dari setiap indikator pada kedua model tersebut.

Indikator keaktifan belajar yang digunakan, yaitu: 1) keaktifan mendengar, 2) keaktifan melihat, 3) keaktifan ingatan, 4) keaktifan merasa,

5) keaktifan akal, 6) keaktifan mengelolah ide, 7) keaktifan menyatakan ide, 8) keaktifan melakukan kegiatan.⁸¹

Indikator-indikator diatas dianalisis berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari kedua kelas eksperimen. Pada indikator 1 atau keaktifan mendengar, model *cooperative scripts* memiliki kategori baik dari pada *cooperative learning* yang memiliki kategori cukup dalam keaktifan belajar. Hal tersebut karena dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat, apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.⁸² Jadi pada model *cooperative scripts* peserta didik dalam keaktifan mendengar lebih unggul dibandingkan peserta didik yang diberi perlakuan model *cooperative learning*.

Indikator II yaitu menganalisis keaktifan melihat, model yang lebih baik kategorinya yaitu model *cooperative learning* memiliki kategori baik dari pada model *cooperative scripts* yang memiliki kategori cukup. Dengan demikian, dalam indikator II yakni keaktifan melihat berdasarkan analisis *cooperative learning* lebih baik dibandingkan dengan *cooperative scripts*.

Indikator III yaitu menganalisis keaktifan ingatan, model *cooperative learning* memiliki kategori baik sekali dibandingkan dengan model *cooperative scripts* yang memiliki kategori baik. Jadi, model *cooperative*

⁸¹ Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ,hlm. 145-148

⁸² Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ,hlm. 210-214

learning lebih baik dari pada *cooperative scripts* pada indikator ke III atau indikator keaktifan ingatan.

Indikator IV yaitu keaktifan merasa suasa dalam mengikuti pembelajaran, model *cooperative learning* memiliki kategori baik sekali dibandingkan dengan model *cooperative scripts*. Hal tersebut menyatakan bahwa *cooperative learning* menuntut peserta didik melalui rasa dapat memberikan kesan sebagai dasar terjadinya berbagai perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.⁸³ Jadi, model *cooperative learning* lebih baik dari pada model *cooperative scripts* pada indikator IV atau keaktifan merasa dalam mengikuti pembelajaran.

Indikator V keaktifan akal, baik model *cooperative learning* maupun model *cooperative scripts* kategori yang diperoleh keduanya memiliki kategori cukup namun dilihat nilai rata-rata *cooperative learning* lebih tinggi dari pada *cooperative scripts*. Jadi, kedua model pembelajaran memiliki kategori cukup pada indikator V yakni keaktifan akal namun grafik kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari pada kelas eksperimen 2.

Indikator VI yaitu keaktifan mengelolah ide, kedua model memiliki kategori kemampuan keaktifan belajar yang baik. Namun apabila dilihat dari nilai rata-rata indikator masing-masing model *cooperative scripts* lebih tinggi dibandingkan model *cooperative learning*. Jadi, sama halnya dengan indikator V indikator IV memiliki kategori cukup, namun pada model *cooperative scripts* lebih tinggi grafiknya dari pada model *cooperative*

⁸³ Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ,hlm. 210-214

learning hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keaktifan mengelolah ide *cooperative scripts* membantu peserta didik mengelolah ide-ide yang bagus.

Indikator VII yaitu keaktifan menyatakan ide, dimana model *cooperative learning* memiliki kategori baik dibandingkan dengan model *cooperative scripts* yang memiliki kategori cukup. Jadi, model *cooperative learning* lebih baik dibandingkan model *cooperative scripts* pada indikator VII yakni keaktifan menyatakan ide.

Indikator VIII yaitu keaktifan melakukan kegiatan, dimana kategori yang dimiliki kedua sama yaitu baik dalam keaktifan belajarnya, hanya saja nilai rata-rata yang dimiliki berbeda, yaitu model *cooperative scripts* lebih tinggi dibandingkan dengan model *cooperative learning*. Jadi, kedua model tersebut memiliki kategori baik, namun model *cooperative scripts* jauh lebih baik dibandingkan model *cooperative learning* dalam indikator VIII yakni melakukan kegiatan.

Terlihat dari setiap indikator yang dihasilkan dari kedua kelas eksperimen bahwa *cooperative learning* lebih banyak menghasilkan karakteristik yang hampir sama dengan keaktifan belajar dari pada *cooperative scripts*. Berdasarkan dari nilai keseluruhan indikator keduanya memiliki kategori baik, namun *cooperative learning* lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan model *cooperative scripts*. Hal serupa terlihat pada penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* lebih baik dari pada *cooperative scripts*.

Jadi, dapat dipahami bahwa hipotesis penelitian dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning* dan peserta didik yang menggunakan model *cooperative scripts*. Dengan demikian, perbandingan peserta didik yang diberi model *cooperative learning* lebih baik keaktifannya dengan peserta didik yang diberi perlakuan model *cooperative scripts*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa kedua model pembelajaran tersebut mempunyai perbedaan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan kriteria keaktifan belajar siswa maka rata-rata anak yang aktif pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* memperoleh 28 anak tergolong sedang dan rata-rata anak yang aktif pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative scripts* sebesar 26 anak tergolong kurang.

Dengan demikian, dipahami bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran model *cooperative learning* dengan model *cooperative scripts* terhadap keaktifan belajar siswa. Dengan perbandingan model *cooperative learning* lebih baik daripada model *cooperative scripts* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 76 kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020.

B. Saran

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai sebuah masukan yang

bermanfaat demi kemajuan dimasa mendatang. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu diharapkan memasukan variabel lain yang belum dimasukan dalam penelitian ini

2. Bagi siswa

Jika ingin mendapatkan nilai yang maksimal, sebagai peserta didik maka perhatikanlah apa yang disampaikan oleh guru. Jadikanlah hasil belajar sebagai suatu hasil yang dapat memotivasi diri untuk lebih giat belajar lagi.